

tahun 2013. Variabel pajak rokok memiliki nilai positif, tetapi tidak signifikan. Variabel Kemiskinan dan pajak rokok secara bersama-sama dapat menjelaskan sekitar 0.1263% dari tingkat konsumsi rokok, sementara sisanya dijelaskan variabel lain. F-statistik senilai 2,13, F-tabel senilai 1,37, serta t-tabel senilai 2,034. Dari hasil ini, disimpulkan bahwa ada hubungan antar konsumsi rokok dan garis kemiskinan di Jawa Tengah di 2013.

Penelitian yang diliti oleh (ULFA, 2019), dengan judul “Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Terhadap Kemiskinan dalam Perspektif Ekonomi Islam di Aceh Besar”. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwasanya IPM serta TPAK memberi pengaruh signifikan pada tingkat kemiskinan di Aceh Besar. Uji simultan memperlihatkan bahwasanya secara bersama-sama, IPM serta TPAK memberi pengaruh yang signifikan pada kemiskinan di Aceh Besar.

## **B. Teori dan Kajian Pustaka**

### **1. Efek Sosial dan Ekonomi**

Pengertian efek berdasar pada Kamus Besar Bahasa Indonesia yakni benturan, pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif ataupun negatif. Efek didefinisikan sebagai hasil dari interaksi dua benda yang memiliki pengaruh yang kuat, yang dapat menghasilkan konsekuensi positif atau negatif yang signifikan, akibatnya mengakibatkan perubahan yang berarti dalam momentum sistem yang menjalani interaksi tersebut (Poerwadarminta, 1984).

Sosial berdasar pada KBBI ialah hal yang berkenaan dengan masyarakat atau sifat kemasyarakatan yang memperhatikan umum. Maka itu, sosial bisa didefinisikan menjadi perilaku manusia yang melibatkan interaksi atau kerjasama antarindividu di kehidupan bersama, dengan tujuan mencapai kebutuhan serta keinginan masing-masing, seperti kebutuhan papan, sandang, serta pangan. Ekonomi, di sisi lain, adalah perilaku manusia atas mencari sarana untuk memenuhi kebutuhan dan memenuhi kesejahteraan serta kebahagiaan di kehidupan mereka.

Sosial ekonomi berdasar pada (S. S. M. Soekanto, 2012) merupakan kedudukan seseorang di masyarakat yang berkaitan dengan interaksi dengan orang lain, pencapaian, serta hak dan kewajiban mereka dalam menggunakan sumber daya. Sementara itu, menurut (S. Soekanto, 2008) komponen utama dari kedudukan sosial ekonomi mencakup ukuran kekayaan, kekuasaan, kehormatan, serta pengetahuan.

Melly G Tan dalam (Hendratmoko, 2012) mengemukakan bahwasanya kedudukan sosial ekonomi terdiri dari 3 faktor utama, yakni pekerjaan, pendidikan, serta penghasilan. Pendapat tersebut disokong MaMahbud UI Hag dari *World Bank* dan James Grant dari *Overseas Development Council*, yang menyatakan bahwasanya aspek-aspek penting dalam kehidupan sosial ekonomi adalah pelayanan kesehatan, perumahan, pendidikan, air bersih, dan pekerjaan yang layak. Atas pendapat tersebut, disimpulkan bahwasanya status sosial ekonomi mencerminkan kemampuan individu menempatkan dirinya di lingkungannya, serta

kemampuan untuk menilai diri sendiri berdasarkan apa yang dimilikinya dan keberhasilannya dalam mencapai kebutuhan hidup.

Efek sosial ekonomi merujuk pada dampak atau konsekuensi dari kegiatan ekonomi terhadap masyarakat atau kelompok sosial. Ini melibatkan pengaruh dari faktor-faktor ekonomi terhadap kehidupan sosial, kebiasaan, nilai-nilai, dan pola interaksi antara individu atau kelompok dalam masyarakat. Beberapa efek sosial ekonomi meliputi:

a. Kemiskinan dan Kesenjangan Sosial

Kegiatan ekonomi yang tidak merata bisa mengakibatkan kesenjangan ekonomi antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Hal ini dapat memperburuk kemiskinan dan memberikan dampak negatif terhadap stabilitas sosial.

b. Pendidikan dan Kesehatan

Akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan seringkali dipengaruhi oleh faktor ekonomi. Ketidakmampuan finansial dapat menjadi hambatan bagi individu atau kelompok sosial dalam memperoleh akses yang layak terhadap pendidikan dan layanan kesehatan.

c. Pola Konsumsi

Kondisi ekonomi mempengaruhi pola konsumsi masyarakat. Tingkat pendapatan memengaruhi apa yang bisa dibeli oleh individu atau kelompok sosial, sehingga mempengaruhi preferensi, kebutuhan, dan gaya hidup.

d. Ketidakpastian Ekonomi

Ketidakpastian dalam kondisi ekonomi, seperti resesi atau inflasi yang tinggi, dapat menyebabkan stres dan kecemasan di kalangan masyarakat. Ini bisa berdampak pada keamanan finansial, kesejahteraan emosional, dan stabilitas rumah tangga.

e. Mobilitas Sosial

Kondisi ekonomi juga dapat mempengaruhi mobilitas sosial. Kesempatan ekonomi yang merata dapat meningkatkan kemungkinan individu untuk naik kelas sosial, sementara ketidakmerataan ekonomi bisa menjadi hambatan bagi mobilitas sosial.

Efek sosial ekonomi ini menggambarkan bagaimana faktor-faktor ekonomi dapat mempunyai dampak yang signifikan terhadap kehidupan sosial, budaya, serta kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa efek sosial ekonomi menggambarkan hubungan erat antara aspek Sosial dan Ekonomi dalam masyarakat. Dampak dari kegiatan ekonomi tidak hanya mempengaruhi kondisi finansial individu atau kelompok, tetapi juga berdampak luas terhadap kehidupan sosial, pola interaksi, nilai-nilai, dan kesempatan yang tersedia bagi individu dalam masyarakat. Pemahaman yang baik mengenai efek sosial ekonomi penting untuk merancang kebijakan yang memperhatikan kedua aspek ini secara seimbang, mengurangi kesenjangan sosial, meningkatkan kesempatan, serta meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi secara keseluruhan.

## 2. Kemiskinan

Berdasar pada (Badan Pusat Statistik, 2019) kemiskinan diartikan menjadi situasi di mana individu tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar, baik yang berhubungan dengan pangan ataupun non-pangan, yang diukur berdasarkan pengeluaran. BPS menggunakan pendekatan kebutuhan dasar untuk menghitung angka kemiskinan, yang didasarkan pada Garis Kemiskinan (GK). Individu dianggap sebagai penduduk miskin jika pendapatan yang diterima ada di bawah Garis Kemiskinan.

Istilah “kemiskinan” berasal dari kata benda “miskin”, yang berarti kondisi tidak mempunyai harta benda dan kekurangan. Kemiskinan didefinisikan oleh Badan Pusat Statistik dan Kementerian Sosial sebagai ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan pokoknya (Ferezagia, 2018).

Kemiskinan adalah suatu keadaan yang ditandai dengan tidak adanya barang-barang penting yang biasanya dimiliki, termasuk namun tidak terbatas pada makanan, tempat tinggal, pakaian, dan air minum, yang semuanya secara intrinsik terkait dengan standar hidup seseorang. Kemiskinan juga dapat meluas ke ketidakmampuan memperoleh pendidikan dan pekerjaan yang diperlukan untuk mengatasi masalah kemiskinan dan mendapatkan rasa hormat karena kewarganegaraannya (Indonesia, 2009). Kemiskinan, jika dilihat dari sudut pandang ekonomi, ditandai dengan tidak mencukupinya sumber daya yang dapat digunakan

untuk memenuhi kebutuhan dasar dan meningkatkan kesejahteraan kolektif (Labola et al., 2018).

Umumnya, kemiskinan didefinisikan sebagai kondisi di mana pendapatan tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pokok, akibatnya individu tersebut kurang mampu menjaga kelangsungan hidupnya (Suryawati, 2004). Sedangkan menurut (Bloom & Canning, 2000) seseorang dianggap miskin jika mengalami "*capability deprivation*," yaitu kekurangan kebebasan yang substansial. Berdasar pada Bloom dan Canning, kebebasan substansial ini mencakup 2 aspek: kesempatan serta rasa aman. Kesempatan memerlukan pendidikan, sementara rasa aman memerlukan kesehatan. Kemiskinan didefinisikan oleh (Permata et al., 2021), sebagai ketidakmampuan untuk menikmati berbagai peluang dan pilihan yang memungkinkan seseorang memenuhi kebutuhan mendasarnya, termasuk kesehatan, standar hidup yang terhormat, harga diri, kebebasan, dan perasaan diperlakukan dengan rasa hormat yang sama seperti orang lain.

Kemiskinan mencakup serangkaian kendala yang harus dihadapi oleh individu, keluarga, komunitas, dan bahkan negara. Kendala-kendala tersebut menimbulkan ketidakbahagiaan dalam kehidupan sehari-hari, tantangan terhadap pelestarian hak dan keadilan, berkurangnya posisi negosiasi dalam urusan global, terampasnya generasi mendatang, dan rasa tidak aman terhadap arah kehidupan berbangsa dan bernegara. Pertumbuhan industri tidak hanya gagal memitigasi degradasi lingkungan,

namun juga mempercepat penipisan sumber daya alam dan berdampak buruk pada kualitas udara dan air, menurut negara-negara maju, yang lebih menekankan pada "kualitas hidup" yang dipengaruhi oleh perubahan lingkungan. Sebaliknya, negara-negara berkembang terus menghadapi hambatan yang signifikan dalam upaya mereka untuk mengentaskan kemiskinan, meskipun ekspansi ekonomi mereka relatif kuat seperti yang terjadi pada tahun 1960.

Pertumbuhan ekonomi sebuah wilayah bisa dianggap sebagai indikator keberhasilan pembangunan di wilayah tersebut. Keberhasilan pembangunan ekonomi suatu wilayah bergantung pada kemampuannya untuk meningkatkan laju pertumbuhan ekonominya. Namun permasalahan yang masih dihadapi dalam pembangunan ekonomi adalah pemerataan pertumbuhan ekonomi bagi seluruh lapisan masyarakat. Ekspansi ekonomi yang cepat diharapkan akan meningkatkan pendapatan per kapita masyarakat.

(Djojohadikusumo, 1994) mengidentifikasi empat pola kemiskinan. Pertama, *persistent poverty*, merupakan warisan atau kemiskinan kronis. Pola kedua *cyclical poverty*, ialah kemelaratan yang melambangkan keseluruhan siklus ekonomi. Pola ketiga *seasonal poverty*, ialah kemiskinan yang dialami oleh produsen tanaman pangan dan nelayan. Pola keempat *accidental poverty*, ialah kemiskinan yang timbul akibat bencana alam atau tindakan kebijakan tertentu yang mengurangi kesejahteraan masyarakat.

Kemiskinan dapat didefinisikan secara ekonomi sebagai tingkat dimana seluruh penduduk kekurangan sumber daya yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dasar dan meningkatkan kesejahteraan orang lain. Kemiskinan dapat dikonseptualisasikan secara politis dalam kaitannya dengan tingkat aksesibilitas kekuasaan yang mengatur kapasitas kolektif untuk menggunakan sumber daya. Kemiskinan, sebagaimana dilihat melalui kacamata psikologi sosial, ditandai dengan kurangnya jaringan dan struktur sosial yang memfasilitasi peningkatan produktivitas.

a. Penyebab Kemiskinan

Berdasar pada (Waluyo, 2013) penyebab kemiskinan dari sisi ekonomi dikelompokkan ke dalam 3 bagian, antara lain:

- 1) Perbedaan kepemilikan sumber daya alam (SDA) mengakibatkan penduduk miskin mempunyai SDA yang terbatas dan berkualitas rendah, yang mengakibatkan pendapatan mereka tidak stabil.
- 2) Produktivitas yang rendah disebabkan oleh perbedaan kualitas SDM, yang dapat disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan, ada diskriminasi, serta nasib kurang beruntung.
- 3) Kemiskinan yang diakibatkan oleh perbedaan akses terhadap modal.



**Gambar 2. 1 Lingkaran Setan Kemiskinan**

Sumber: Ragnar Nurkse

Ketiga penyebab kemiskinan di atas berasal dari teori lingkaran setan kemiskinan atau teori *vicious circle of poverty*. Nurkse dalam (Kuncoro, 2000) berpendapat bila negara dianggap miskin karena pada dasarnya memang miskin. Teori ini menganggap bahwasanya kemiskinan tidak mempunyai ujung dan pangkal, yang berarti seluruh faktor yang mengakibatkan kemiskinan saling berkaitan dan memperkuat satu sama lain.

Dari sudut pandang permintaan, negara-negara berpendapatan rendah mempunyai permintaan yang minimal; oleh karena itu, mereka disebut sebagai negara miskin. Karena keengganan investor untuk berinvestasi sebagai respons terhadap rendahnya permintaan, ketersediaan modal juga terbatas, sehingga berkontribusi terhadap rendahnya output. Akibatnya, terjadi penurunan kuantitas produk dan jasa yang diproduksi dalam perekonomian, sehingga menyebabkan penurunan pendapatan. Negara-negara berpendapatan rendah dapat diklasifikasikan sebagai negara-negara miskin.

Dari perspektif penawaran, pendapatan masyarakat yang rendah berarti mayoritas pendapatan digunakan untuk kebutuhan konsumsi. Dalam kondisi pendapatan rendah, kebutuhan pokok menjadi prioritas. Karena mayoritas pendapatan sudah dipakai untuk konsumsi, sisa pendapatan yang bisa ditabung di bank menjadi sedikit. Perbankan wajib memberikan tambahan modal produksi kepada pengusaha. Kurangnya cadangan menimbulkan tantangan bagi pengusaha yang ingin memperoleh modal produksi tambahan, yang pada akhirnya menyebabkan berkurangnya produktivitas. Dampaknya adalah pendapatan yang rendah, sehingga siklus kemiskinan berulang.

Ketika mempertimbangkan keterbatasan SDA dan SDM, kemampuan finansial masyarakat miskin yang tidak mencukupi menghambat kemampuan mereka untuk mendapatkan makanan yang bergizi. Selain itu, kesempatan pendidikan yang tidak memadai berkontribusi pada pengembangan kemahiran teknis di bawah standar, terbatasnya pengetahuan umum, kecerdasan kewirausahaan, dan dampak negatif lainnya. Pengelolaan sumber daya alam yang tidak efektif juga dapat disebabkan oleh kualitas sumber daya manusia yang kurang baik. Akibatnya, ekstraksi sumber daya dari lingkungan alam menjadi terbatas, sehingga menyebabkan berkurangnya pendapatan. Masyarakat yang berpendapatan rendah akan terjebak dalam lingkaran kemiskinan.

### 3. Penduduk yang Merokok Tembakau

Berhenti merokok merupakan upaya berat yang menimbulkan konsekuensi merugikan baik bagi perokok maupun pengguna pipa rokok. Keberadaan rokok pada tahun 1840-an tidak mengubah pemasaran tembakau secara signifikan. Pembuatan rokok otomatis dalam skala besar dimulai pada tahun 1881. Pada tahun 1920, popularitas rokok meningkat secara global karena upaya periklanan dan promosi. Berbagai penyakit tampaknya terkait dengan penggunaan tembakau pada dekade-dekade sebelum tahun 1860-an, menurut bukti yang ada.

Sesuai teori Abraham Maslow, hierarki kebutuhan manusia terdiri dari sebagai berikut:

- a. Kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan dasar seperti makanan, minuman, perlindungan fisik, serta bernapas. Kebutuhan ini ialah kebutuhan paling mendasar atau disebut juga menjadi kebutuhan primer.
- b. Kebutuhan akan rasa aman adalah kebutuhan atas perlindungan dari ancaman, bahaya, konflik, serta lingkungan yang tidak aman.
- c. Kebutuhan untuk mempunyai hubungan adalah kebutuhan akan koneksi dengan orang lain, afiliasi, interaksi sosial, dan kebutuhan akan kasih sayang dan penerimaan.
- d. Kebutuhan atas harga diri adalah kebutuhan akan penghargaan serta penghormatan dari orang lain.

- e. Kebutuhan mengaktualisasikan diri ialah memerlukan pengembangan kemampuan, keterampilan, dan potensi, di samping penyampaian pendapat, komunikasi gagasan, pemberian evaluasi, dan kritik.

Veblen di *The Theory of the Leisure Class* menggambarkan perilaku konsumsi masyarakat dan dorongan di baliknya. Dia menegaskan bahwa dalam masyarakat sebelumnya, individu berupaya memberikan kontribusi terhadap kemajuan masyarakat dan perilaku mereka terkait erat dengan komunitas di sekitarnya. Mereka melakukan segala upaya untuk menahan diri dari melakukan perilaku yang berdampak negatif bagi masyarakat luas. Namun Veblen mengamati bahwa dalam masyarakat kapitalis finansial Amerika Serikat, individu lebih mementingkan kepentingan mereka sendiri dan kurang memikirkan kepentingan masyarakat secara keseluruhan (Dr. Muhammad Hasan, S.Pd. et al., 2020)

Enam perokok meninggal setiap menitnya, dan tiga juta orang dari berbagai wilayah di dunia meninggal setiap tahunnya akibat asap rokok, menurut data yang tersedia. Jika pola merokok terus berlanjut dan meningkat, angka kematian tahunan di kalangan perokok paruh baya akan mencapai 10 juta dalam dua dekade mendatang, atau satu kematian setiap tiga detik. Sepertiga kematian di usia paruh baya disebabkan oleh asap rokok, yang mengakibatkan penurunan rata-rata harapan hidup sebesar hampir dua dekade. Tidak ada alternatif lain selain risiko kematian yang terkait dengan penggunaan tembakau (Gita Ayu Puspita, 2019).

Dari berbagai jenis tembakau dunia, diprediksi terdapat 200 spesies tembakau. Dari jumlah tersebut, 3 varietas utama : *Nicotiana Macropylla* (Maryland), *Nicotiana Tabacum* (Virginia), serta *Nicotiana Rustica* (Boeren), bersumber dari amerika. Umumnya, di Indonesia, rokok diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis berlandaskan atas:

a. Rokok berlandaskan bahan pembungkua

- 1) Klobot : dibungkus dengan daun jagung.
- 2) Kawung : dibungkus dengan daun aren.
- 3) Sigaret : dibungkus dengan dari kertas.
- 4) Cerutu : dibungkus dengan daun tembakau.

b. Rokok berlandaskan bahan baku atau isi

- 1) Rokok Putih : terbuat dari campuran daun tembakau dan saus untuk memberi rasa serta aroma tertentu.
- 2) Rokok kretek : terbuat dari campuran daun tembakau dan cengkeh yang diberi saus.
- 3) Rokok klembak : terbuat dari campuran daun tembakau, cengkeh serta kemenyan yang diberi saus.

c. Rokok berlandaskan proses pembuatannya

- 1) Sigaret Kretek Tangan (SKT) : dibuat dengan cara digulung atau dilinting mempergunakan tangan atau peralatan sederhana, dengan lingkaran diameter pangkal dan ujung yang berbeda.
- 2) Sigaret kretek Mesin (SKM) : diproduksi dengan mempergunakan mesin, dengan lingkaran diameter pangkal serta ujung yang sama.

d. Rokok berlandaskan penggunaan filter

- 1) Rokok Filter (RF) : memiliki filter di pangkalnya.
- 2) Rokok Non Filter (RNF) : tidak mempunyai filter di pangkalnya.

Merokok merupakan praktik membakar tembakau serta menghisap asapnya, baik dengan mempergunakan rokok atau pipa. Namun, ada berbagai cara lain untuk menggunakan tembakau demi kesenangan manusia, dengan beragam bentuk serta olahan daun tembakau yang dipergunakan:

a. Tembakau kunyah

Mengunyah daun tembakau yang sudah dirajang serta dikeringkan. Di Indonesia, ini dikenal sebagai tembakau sugi (susur atau suntil).

b. Tembakau minuman

Dengan mengubah tembakau menjadi cairan, tembakau dapat dicerna sebagai minuman, seperti jus yang diekstraksi dari daun tembakau segar atau hanya dengan menghirup aromanya melalui lubang hidung.

c. Tembakau jilatan

Tepung ubi jalar dalam jumlah kecil yang dikombinasikan dengan cairan tembakau dan komponen tambahan dioleskan pada gigi, gusi, atau lidah.

d. Tembakau sebagai supositoria

Awalnya dimasukkan melalui anus untuk mengobati sembelit dan cacingan, penggunaan tembakau akhirnya berkembang menjadi sebuah kebiasaan.

e. Tembakau hirup

Sebelum dihirup, daun tembakau kering dihaluskan hingga menjadi tepung halus.

f. Menghirup asap rokok: Para pecinta rokok membakar asap rokok di “dapur” sebelum menghirup dan menghembuskannya melalui lubang hidung atau mulut.

g. Penggunaan tembakau melalui kulit atau jaringan tubuh lain: Tembakau diletakkan pada kulit dengan plester atau cairan atau asap rokok tembakau ditempatkan di mata untuk “menikmati rasanya”.

Menurut Mutschler, perokok dikelompokkan ke dalam 4 macam berdasarkan identitasnya, antara lain:

- a. Perokok ringan, mereka yang merokok dalam satu hari < 10 batang.
- b. Perokok sedang, mereka yang merokok 10-20 batang perhari.
- c. Perokok berat, mereka yang merokok 20-30 batang per hari.
- d. Perokok amat berat, mereka yang merokok > 40 batang per hari.

**a. Aspek-Aspek Perilaku Merokok**

Aspek perilaku merokok berdasar pada Aritonang (dalam Nasution 2007), meliputi:

1) Fungsi merokok di kehidupan sehari-hari

Melibatkan perasaan positif dan negatif yang dialami oleh perokok.

2) Intensitas merokok

Perokok berlandaskan banyaknya rokok yang dihisap, yakni: perokok yang membedakan perokok berat (> 15 batang rokok per hari), perokok sedang (5-14 batang rokok per hari), serta perokok ringan (1-4 batang rokok per hari).

### 3) Tempat merokok

Tipe perokok berlandaskan tempat ada 2 yakni:

#### a) merokok di tempat umum/ ruang publik

##### 1. kelompok homogen (sama-sama perokok)

Mereka senang merokok secara berkelompok. Meskipun demikian, mereka tetap menunjukkan rasa hormat terhadap orang lain dengan merokok di area khusus merokok.

##### 2. kelompok yang heterogen

Kelompok ini sering merokok di hadapan orang yang bukan perokok, termasuk bayi, orang lanjut usia, dan orang sakit.

Individu yang memilih untuk merokok di tempat-tempat tersebut dianggap kurang empati, tidak memiliki pertimbangan etis, berperilaku tidak pantas, dan menunjukkan ketidaksopanan.

Mereka secara tidak langsung menularkan “racun” kepada individu tak bersalah lainnya dengan melakukan hal tersebut.

#### b) Merokok ditempat yang bersifat pribadi.

##### 1. Kantor atau dikamar tidur pribadi

Individu yang merokok di lokasi tersebut dinilai kurang teliti terhadap sanitasi pribadinya dan cenderung mengalami kecemasan atau ketegangan.

## 2. Toilet

Perokok jenis ini bisa dinilai menjadi orang yang gemar berfantasi.

## 4) Waktu merokok

Perilaku merokok seseorang dapat dipengaruhi oleh berbagai keadaan, antara lain arisan, cuaca dingin, teguran orang tua, dan lain sebagainya.

Seperti yang dijelaskan dalam penjelasan ini, merokok adalah perilaku yang sering dilakukan individu ketika mereka mengalami ketidaknyamanan. Kehadiran orang lain juga dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku merokok seseorang. Agar tidak mengganggu orang lain dan mencegah penyebaran polusi asap rokok, khususnya pada anak-anak, ibu hamil, dan lansia, sebaiknya perokok memanfaatkan area yang telah ditentukan. Tiga indikator yang sering muncul pada individu perokok:

- a) Aktivitas Fisik, terdiri dari perilaku yang ditunjukkan oleh seorang perokok. Hal ini mencakup ketangkasan manual yang diperlukan untuk menahan, menyalakan, dan menghembuskan asap rokok.
- b) Aktivitas Psikologis, adalah aktivitas yang dilakukan bersamaan dengan aktivitas fisik. Ini mencakup hubungan pribadi yang dibentuk seseorang dengan rokok yang mereka hirup, yang diduga

dapat meningkatkan konsentrasi, kemampuan memecahkan masalah, meredakan ketegangan, meningkatkan rasa percaya diri, dan mengatasi sentimen isolasi.

- c) Intensitas merokok cukup tinggi, yakni frekuensi dan kuantitas merokok setiap hari.

Meskipun biasanya hanya disertai dengan satu atau dua aktivitas psikologis, ketiga aktivitas ini sering kali terjadi bersamaan (PALUPI, 2019).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa intensitas merokok, lokasi merokok, lama merokok, dan fungsi merokok dalam kehidupan sehari-hari merupakan komponen-komponen perilaku merokok.

#### **b. Hubungan Konsumsi Rokok dan Kemiskinan**

berdasar pada (Sarosa & Purwanti, 2019) dalam Ruhyana rokok dianggap sebagai barang normal karena permintaannya cenderung berkurang seiring dengan kenaikan harganya. Namun, pengaruh kenaikan harga pada permintaan rokok diperkirakan kecil, karena elastisitas permintaan rokok terhadap harga (*price elasticity of demand*) rendah, sebab rokok bersifat adiktif.

(Hidayat, 2022), menyatakan bahwa ada dua asumsi yang digunakan untuk mengkonsumsi sesuatu. Pertama, diasumsikan bahwa seseorang membuat keputusan setelah memiliki pengetahuan lengkap mengenai biaya dan manfaat yang terkait. Premis kedua adalah bahwa individu

bertanggung jawab atas konsekuensi dari pilihan konsumsinya sendiri. Namun, seseorang yang merokok bertentangan dengan kedua asumsi tersebut. Meskipun mengetahui bahaya rokok, mereka tidak mengurangi merokok bahkan akan meningkatkan konsumsinya jika pendapatan meningkat. Hal ini berdampak pada keluarga miskin, yang sebagian besar pendapatannya digunakan untuk mengkonsumsi rokok dan mengurangi konsumsi makanan yang mendukung kesehatan. Semakin tinggi konsumsi rokok, semakin berbahaya bagi kesehatan. Ketika sakit, pengeluaran akan bertambah dan memperburuk perekonomian, yang dapat memasukkan keluarga ke dalam lingkaran kemiskinan. Peningkatan konsumsi rokok di Indonesia memperburuk perekonomian sebuah keluarga.

#### 4. Angka Partisipasi Murni

Angka Partisipasi Murni (APM) menurut (Karini, 2018) didefinisikan sebagai perbandingan antara jumlah penduduk kelompok usia sekolah pada jenjang pendidikan tertentu dengan penduduk usia sekolah yang sesuai dan dinyatakan dalam persentase. Indikator APM ini digunakan untuk mengetahui banyaknya anak usia sekolah yang bersekolah pada suatu jenjang pendidikan yang sesuai. APM dalam penelitian ini diterapkan untuk jenjang SD/ sederajat. Kelompok umur untuk usia SD/ sederajat 7-12 tahun.

Besarnya APM di suatu daerah dapat dihitung dengan rumus :

$$\frac{\text{jumlah murid usia kelompok jenjang pendidikan tertentu}}{\text{jumlah penduduk kelompok usia sekolah}} \times 100\%$$

##### a. Faktor yang mempengaruhi angka partisipasi murni

Faktor-faktor yang memengaruhi angka partisipasi murni di menurut (Luh, 2019:179) adalah:

- Angka melek huruf
- Rasio jumlah sekolah terhadap penduduk usia sekolah
- Presentase sumber air minum tidak bersih
- Rasio jumlah guru terhadap jumlah penduduk usia sekolah
- Persentase angkatan kerja
- Persentase kemiskinan
- Pendapatan asli daerah (PAD)
- Produk domestik regional bruto (PDRB)
- Persentase desa

##### **5. Tingkat Pendapatan**

Pendapatan atau penghasilan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah hasil kerja atau usaha. Menurut Nasution (2009:206) dalam istilah umum pendapatan (*income*) adalah arus uang atau barang yang menguntungkan bagi seseorang, kelompok individu, sebuah perusahaan atau perekonomian selama beberapa waktu. Menurut Sherraden (2006:23) menyatakan bahwa pendapatan merupakan semua uang yang masuk dalam sebuah rumah tangga atau unit terkecil lainnya dalam suatu masa tertentu.

As'ad (2013:89) menyatakan bahwa pendapatan merupakan penghargaan dari energi karyawan yang dimanifestasikan sebagai hasil produksi, atau suatu jasa yang dianggap sama dengan itu, yang berwujud uang, tanpa suatu jaminan yang pasti dalam tiap-tiap minggu atau bulan”.

Jadi, pendapatan adalah suatu penghargaan dalam bentuk hasil nyata yang diperoleh dari proses kerja berupa imbalan upah, gaji, dan honor. Sangat jelas bahwa pendapatan yang berupa uang adalah wujud nyata yang harus dimiliki oleh setiap manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kemauan dan kesanggupan seseorang untuk bekerja berangkat dari adanya kebutuhan dirinya dan keluarganya.

Dengan demikian sangatlah jelas bahwa pendapatan yang diterima itu sangatlah berpengaruh, karena dengan adanya pendapatan yang memadai dapat memberikan kepuasan bagi seseorang untuk lebih bersemangat, antusias, dan rajin bekerja. Kepuasan yang ditimbulkan pekerjaan ini dapat menjadi motivasi yang kuat untuk menjalankan tugasnya dengan efektif. Keadaan ini secara tidak langsung mendorong untuk meningkatkan prestasi kerjanya dalam bekerja.

Diamond & Pagach (2007:254) menyatakan pendapatan adalah arus masuk aktiva atau peningkatan lainnya dalam aktiva sebuah entitas atau pelunasan kewajibannya (atau kombinasi dari kedua hal tersebut) selama suatu periode, yang ditimbulkan oleh pengiriman atau produksi barang, penyediaan jasa, atau aktivitas lainnya yang merupakan bagian dari operasi utama atau operasi sentral perusahaan.

Nitisemito (2010:102) menyatakan bahwa jumlah pendapatan yang diterima mempunyai pengaruh terhadap semangat dan kegairahan kerja. Semakin besar pendapatan (gaji) yang diberikan, semakin tercukupi kebutuhan mereka. Dengan demikian mereka akan mendapatkan

ketenagan dalam melaksanakan tugas-tugasnya sehingga semangat dan kegairahan kerjanya dapat kita harapkan. Pengertian ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Hasibuan (2013:117) yaitu bahwa pendapatan adalah semua pendapatan yang berbentuk uang, barang langsung atau tidak langsung yang diterima seseorang sebagai imbalan atas jasa yang telah diberikan kepada perusahaan atau tempat dia bekerja.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah perolehan yang diterima seseorang sebagai penghargaan dan balas jasa atas jerih payahnya selama bekerja, baik dalam yang berbentuk uang seperti gaji, upah, honor dan tunjangan, maupun bukan uang seperti asuransi dan lain-lain demi meningkatkan kualitas hidupnya.

#### **b. Macam-Macam Pendapatan**

Soemitro (2009:66) menyatakan bahwa pendapatan atau penghasilan meliputi: gaji/upah, komisi, bonus, gratifikasi atau uang pensiun, honorarium, hadiah undian, dan penghargaan, laba bruto usaha, keuntungan karena penjualan. Menurut Trianto (2007:135) menyatakan bahwa pendapatan meliputi antara lain: gaji pokok, tunjangan gaji, tunjangan fungsional, tunjangan profesi, tunjangan khusus, dan maslahat tambahan yang terkait dengan tugasnya dalam pekerjaannya.

Donelly (2003:309) membagi pendapatan kedalam dua kategori umum, yaitu:

- Pendapatan ekstrinsik, yaitu imbalan yang berasal dari pekerjaan, meliputi: uang (gaji atau upah), status, promosi, dan rasa hormat).

- Pendapatan instrinsik, yaitu merupakan bagian dari pekerjaan itu sendiri, meliputi: rasa penyelesaian, pencapaian atau prestasi, otonomi, dan pertumbuhan pribadi.

Sedangkan Gilarso (2008:6) menyatakan bahwa pendapatan atau penghasilan adalah sebagai balas karya, yang terbagi menjadi dua macam, yaitu:

- Pendapatan perorangan, yaitu pendapatan yang dihasilkan oleh atau dibayarkan kepada perorangan sebelum dikurangi dengan pajak penghasilan perorangan. Sebagian dari pendapatan perorangan dibayarkan untuk pajak, sebagian ditabung oleh rumah tangga, yaitu pendapatan perorangan dikurangi dengan pajak penghasilan.
- Pendapatan disposable, yaitu jumlah pendapatan saat ini yang dapat dibelanjakan atau ditabung oleh rumah tangga, yaitu pendapatan perorangan dikurangi dengan pajak penghasilan.

### **C. Hubungan Antar Variabel**

#### **1. Hubungan Penduduk yang Merokok Terhadap Kemiskinan**

Merokok bisa menjadi kebiasaan yang menghabiskan biaya yang signifikan. Orang-orang yang hidup dalam kondisi kemiskinan mungkin menggunakan sebagian besar pendapatannya untuk membeli rokok, sehingga mengurangi sumber daya yang bisa digunakan atas kebutuhan dasar lainnya, yakni makanan, perumahan, atau pendidikan. Ada kemungkinan bahwa kebiasaan merokok bisa dijadikan salah satu faktor

yang mempertahankan siklus kemiskinan. Pengeluaran yang tinggi untuk rokok dapat mengurangi kemampuan seseorang untuk menghemat uang atau untuk meningkatkan kondisi keuangan mereka. Hal tersebut didukung oleh peneliti yang diteliti oleh (Marisca & Sari, 2016) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antar konsumsi rokok dan tingkat kemiskinan di Jawa Tengah di 2013. Saat konsumsi rokok meningkat di Jawa Tengah, garis kemiskinan di wilayah tersebut juga meningkat pada tahun yang sama.

Hal ini erat kaitannya dengan teori kesehatan perilaku (*Health Belief Model*), teori ini menekankan bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh keyakinan individu terhadap ancaman kesehatan, keparahan ancaman tersebut, manfaat yang dirasakan dari tindakan pencegahan, dan hambatan-hambatan yang dirasakan dalam mengadopsi perilaku sehat. Dalam konteks merokok tembakau, individu yang merokok mungkin memiliki persepsi yang rendah terhadap risiko kesehatan yang diakibatkan oleh merokok atau mungkin merasa sulit untuk berhenti karena adanya hambatan seperti ketergantungan nikotin.

*Health Belief Model* yang dikemukakan oleh (Permatasari & Nawangsih, 2010) dirancang untuk memahami pengaruh beberapa faktor psikologis yang berakar pada keyakinan terhadap pengambilan keputusan terkait kesehatan dan perilaku bermanfaat. Model Kepercayaan Kesehatan, mirip dengan model ekspektasi nilai lainnya seperti Teori Perilaku Terencana dan Teori Tindakan Rasional, beroperasi dengan landasan yang

sama. Penentuan perilaku individu didasarkan pada keyakinannya bahwa perilaku tersebut dapat diprediksi dan akan membuahkan hasil tertentu; dengan demikian, evaluasi nilai konsekuensi perilaku dilakukan.

Masyarakat miskin yang merokok mungkin kurang melihat manfaat langsung dari berhenti merokok. Mereka mungkin menganggap merokok sebagai bentuk pelarian dari stres atau masalah sehari-hari, sehingga sulit bagi mereka untuk melihat manfaat jangka panjang dari berhenti merokok. Bagi masyarakat miskin, terdapat beberapa hambatan yang mungkin membuat sulit bagi mereka untuk berhenti merokok. Ini bisa termasuk keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan, kurangnya dukungan sosial atau sumber daya, serta masalah ekonomi yang membuat mereka sulit untuk mendapatkan bantuan atau dukungan dalam upaya berhenti merokok.

Faktor-faktor ekonomi, lingkungan sosial, dan kebutuhan sehari-hari masyarakat miskin dapat mempengaruhi cara mereka memandang kesehatan dan keputusan mereka terkait merokok. Sementara teori Kesehatan Perilaku memberikan kerangka kerja yang berguna, penting juga untuk mempertimbangkan konteks sosial, ekonomi, dan budaya yang memengaruhi perilaku kesehatan dalam masyarakat miskin. Upaya pencegahan dan intervensi perlu disesuaikan dengan faktor-faktor tersebut untuk lebih efektif dalam membantu masyarakat miskin yang merokok memenuhi kebutuhan kesehatan mereka.

## 2. Hubungan Angka Partisipasi Murni Terhadap Kemiskinan

Angka Partisipasi Murni diakui secara luas bahwa memiliki peran sebagai pemimpin dalam instrumen pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu pendidikan semakin dikembangkan. Beberapa tahun lalu partisipasi murni hanya dipusatkan pada pendidikan dasar dan menengah. Namun, saat ini pendidikan telah dikembangkan hingga pendidikan tinggi. Hal tersebut dilakukan karena pendidikan mampu memperbaiki kesejahteraan dan mengurangi kemiskinan (Bloom, 2006). Pendidikan memiliki peran penting dalam mengurangi kemiskinan baik di Negara Indonesia atau negara manapun dalam jangka panjang. Baik secara tidak langsung melalui perbaikan produktivitas dan efisiensi secara umum, maupun secara langsung melalui pelatihan golongan miskin dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk meningkatkan produktivitas mereka dan pada waktunya akan meningkatkan pendapatan mereka (Arsyad, 2010).

Pendidikan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan, pengetahuan seseorang akan bertambah yang akan bermanfaat untuk mempelajari keterampilan yang berguna di dunia kerja. Dengan demikian pendidikan dapat dimasukkan sebagai investasi pembangunan yang hasilnya dapat dinikmati di kemudian hari. Sebagaimana pembangunan di bidang lain, pendidikan menjadi salah satu bidang utama selain kesehatan dan ekonomi (BPS, 2013).

Menurut (Gillis, 2000) terdapat dua alasan mengapa pendidikan itu penting. Pertama karena banyak permintaan yang tinggi untuk pendidikan,

hal ini terjadi karena banyak masyarakat yang percaya bahwa pendidikan yang tinggi akan memberikan keuntungan bagi mereka. Kedua, karena banyak hasil observasi yang menyatakan bahwa dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka pendapatan dan status sosial di masyarakat akan terangkat. Menurut (Ihsan, 2011) tingkat pendidikan adalah tahap pendidikan yang berkelanjutan, yang ditetapkan berdasarkan perkembangan peserta didik, tingkat kerumitan bahan pengajaran dan cara menyajikan bahan pengajaran. Tingkat pendidikan sekolah terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Menurut Badan Pusat Statistik (2013) pendidikan tertinggi yang ditamatkan, yaitu jenjang pendidikan tertinggi yang ditamatkan seseorang yang ditandai dengan ijazah. Persentase partisipasi murni yang ditamatkan dapat digunakan sebagai acuan perencanaan pembangunan yang digunakan untuk melakukan perencanaan penawaran tenaga kerja dengan menyesuaikan kualifikasi pendidikan yang ditamatkan oleh angkatan kerja di suatu wilayah.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa angka partisipasi murni adalah suatu proses yang dilakukan oleh masyarakat dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusianya. Sehingga tingkat pendidikan dapat diartikan sebagai jenjang atau tingkat pendidikan yang ditempuh oleh masyarakat dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan ditandai diperolehnya ijazah.

### 3. Hubungan Tingkat Pendapatan Terhadap Kemiskinan

Menurut Sukirno (2006) pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan atau tahunan. Pendapatan merupakan dasar dari kemiskinan. Pendapatan setiap individu diperoleh dari hasil kerjanya. Sehingga tinggi rendahnya pendapatan akan dijadikan seseorang sebagai pedoman kerja. Mereka yang memiliki pekerjaan dengan gaji yang rendah cenderung tidak maksimal dalam berproduksi. Sedangkan masyarakat yang memiliki gaji tinggi memiliki motivasi khusus untuk bekerja dan produktivitas kerja mereka lebih baik dan maksimal. Tanpa mereka sadari bahwa tindakan mereka ini akan merugikan diri mereka sendiri, karena dari hasil produktivitas tersebut mereka akan memperoleh pendapatan (Teal, 2001).

Hal ini berkaitan dengan teori pendapatan dan substitusi waktu (*Income and Time Substitution Theory*), teori ini, jika penghasilan yang diperoleh dari bekerja cukup tinggi atau jika biaya kesempatan untuk tidak bekerja (seperti waktu luang atau waktu bersama keluarga) lebih tinggi daripada penghasilan yang diperoleh dari bekerja, individu cenderung untuk tidak berpartisipasi dalam angkatan kerja.

Hukum permintaan menyatakan bahwa kenaikan harga pasti akan mengakibatkan penurunan jumlah komoditas yang diminta konsumen, jika semua hal lainnya dianggap sama (Pujadi, 2021). Penyesuaian kuantitas yang diminta sebagai respons terhadap perubahan harga dicapai melalui

dua efek yang saling bergantung yang dikenal sebagai efek substitusi (*substitution effect*) serta efek pendapatan (*income effect*).

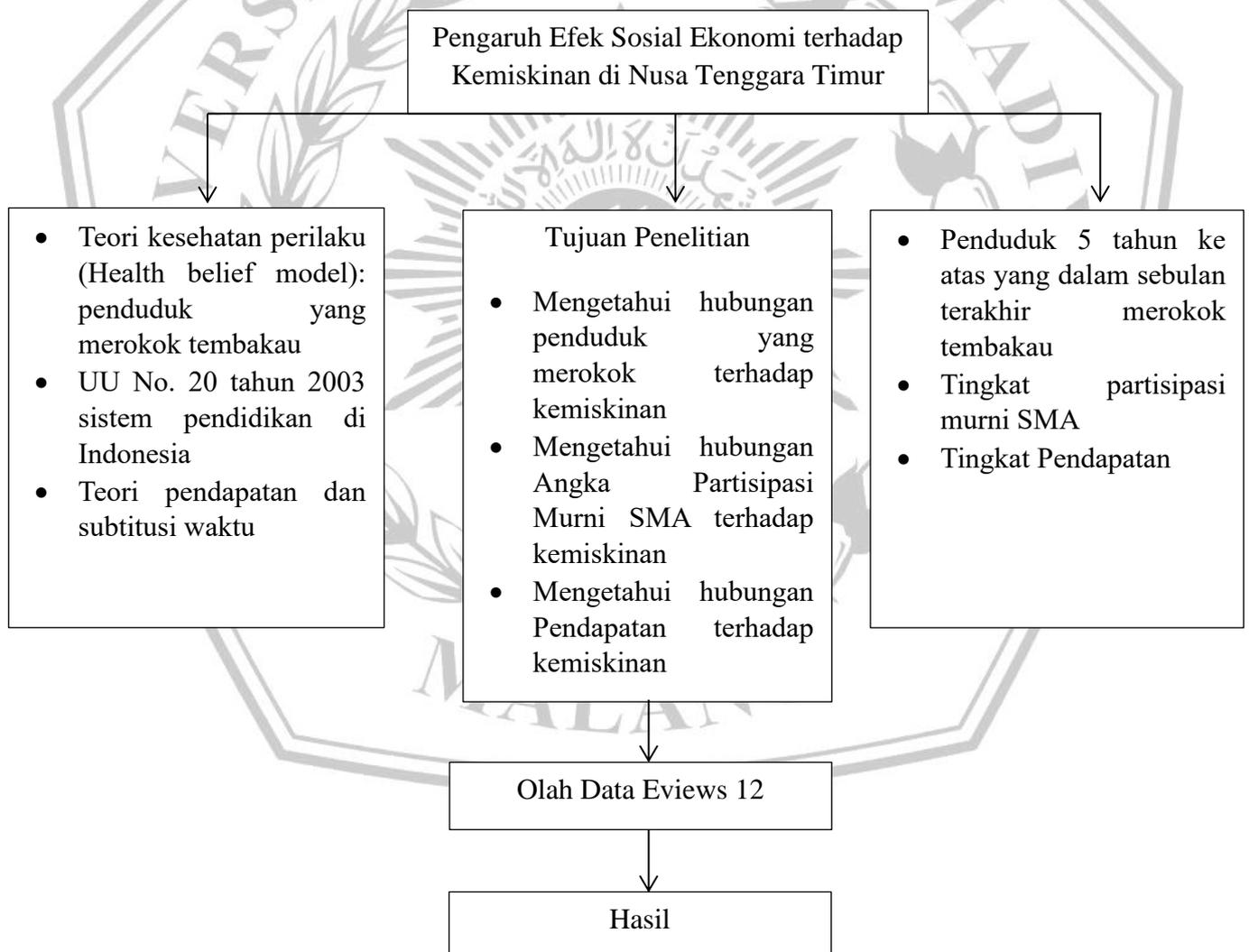
Teori pendapatan dan substitusi waktu (*Income and Time Substitution Theory*) menjelaskan bahwa tingkat partisipasi kerja seseorang dipengaruhi oleh pertimbangan antara pendapatan yang diperoleh dari bekerja dengan waktu yang dihabiskan untuk bekerja. Masyarakat miskin sering kali dihadapkan pada situasi di mana pendapatan yang diperoleh dari bekerja tidak sebanding dengan biaya kesempatan dari waktu yang dihabiskan untuk bekerja. Ini dapat terjadi karena upah yang rendah atau ketersediaan pekerjaan yang tidak memberikan keamanan finansial yang memadai bagi individu atau keluarga mereka.

Individu atau keluarga miskin mungkin menghadapi tantangan ekonomi yang signifikan, yang membuat mereka harus mempertimbangkan antara waktu yang dihabiskan untuk bekerja dengan memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari. Dalam situasi di mana biaya kesempatan waktu bekerja jauh lebih rendah daripada memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, tempat tinggal, atau akses kesehatan, individu mungkin cenderung untuk menghabiskan waktu dengan cara yang lain. Selain itu, masyarakat miskin mungkin mengalami keterbatasan akses terhadap pekerjaan yang layak atau peluang untuk meningkatkan keterampilan atau pendidikan yang diperlukan untuk pekerjaan yang lebih baik. Hal ini bisa memengaruhi kemampuan mereka untuk mendapatkan

pekerjaan yang memberikan penghasilan yang cukup untuk mengkompensasi waktu yang dihabiskan untuk bekerja.

Di samping pertimbangan ekonomi, masyarakat miskin juga bisa menghadapi tekanan waktu yang besar dalam memenuhi peran lainnya dalam keluarga, seperti mengasuh anak, merawat anggota keluarga yang sakit, atau melakukan pekerjaan rumah tangga lainnya. Hal ini dapat menjadi hambatan bagi partisipasi kerja mereka.

#### D. Kerangka Pikir



Gambar 2. 2 Kerangka Pikir